

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal bagi bayi karena menyediakan energi dan nutrisi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa awal kehidupan. Selain itu, ASI mengandung berbagai komponen bioaktif, termasuk antibodi dan faktor imunologis, yang berperan penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit umum. Pemberian ASI secara optimal, khususnya melalui praktik ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, direkomendasikan karena terbukti menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal (*World Health Organization (WHO)*, 2023). Pemberian ASI juga bermanfaat bagi kesehatan ibu, di antaranya mempercepat penyembuhan setelah persalinan, mengurangi risiko perdarahan postpartum, mencegah penyakit kronis, serta mempererat hubungan emosional antara ibu dan bayi (Jazila dkk., 2024).

Menyusui adalah salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial serta ekonomi individu dan bangsa. Salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi adalah melalui pemberian ASI. Meningkatkan praktik menyusui yang optimal sesuai rekomendasi dapat mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Meskipun manfaatnya sangat besar, secara global capaian pemberian ASI eksklusif masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Laporan dari UNICEF dan WHO (2024) menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di dunia baru mencapai sekitar 48%, sementara target global yang ditetapkan adalah 70% pada tahun 2030. Kondisi tersebut selaras dengan tantangan yang dihadapi di tingkat nasional. Berdasarkan Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, meskipun terdapat tren positif, cakupan ASI eksklusif di Indonesia tercatat sebesar 68,6%. Capaian ini masih berada di bawah target nasional sebesar 80% sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kesenjangan ini menegaskan pentingnya perhatian pemerintah untuk memperkuat keberhasilan ASI eksklusif melalui intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2024b).

Pada tingkat provinsi, Bali termasuk wilayah dengan capaian ASI eksklusif yang relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2025) cakupan ASI eksklusif di wilayah ini mencapai 79,6%, dengan Kabupaten Bangli mencatatkan capaian tertinggi sebesar 87,5%, sementara Kabupaten Tabanan mencatatkan capaian terendah sebesar 67,9%. Meskipun demikian, capaian tersebut belum merata di seluruh wilayah, di mana Kota Denpasar memiliki cakupan sebesar 79,2%.

Data di tingkat pelayanan dasar juga menunjukkan adanya variasi yang sangat kontras antar wilayah kerja puskesmas di Kota Denpasar. Capaian ASI eksklusif tertinggi tercatat di UPTD Puskesmas I Denpasar Utara sebesar 85,5%, yang menunjukkan keberhasilan program laktasi di wilayah tersebut.

Sebaliknya, cakupan terendah ditemukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara yang hanya mencapai 65,3%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan capaian yang nyata antara tingkat provinsi dan tingkat pelayanan kesehatan dasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025). Pemilihan Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan strategis, yaitu Denpasar merupakan ibu kota provinsi yang memiliki aksesibilitas pelayanan kesehatan yang memadai namun tetap menghadapi tantangan dalam pencapaian target ASI eksklusif, adanya kesenjangan capaian yang signifikan antar puskesmas dalam satu wilayah kota menunjukkan bahwa faktor non-struktural seperti aspek psikologis ibu berpotensi menjadi penentu keberhasilan, serta UPTD Puskesmas II Denpasar Utara dipilih secara spesifik karena memiliki cakupan terendah di wilayah Denpasar sehingga menjadi area prioritas untuk dilakukan investigasi lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri ibu. Selain faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan, faktor psikologis ibu menjadi salah satu faktor penentu yang berperan dalam praktik menyusui (Fajria dkk., 2023). Bandura (1997, dalam Fismasari dkk., 2025) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku akan memengaruhi keputusan, ketekunan, dan respons terhadap hambatan yang dihadapi. Konsep tersebut kemudian diadaptasi dalam bidang laktasi menjadi efikasi diri menyusui (*breastfeeding self-efficacy*), yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui

bayinya secara efektif dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Dennis (1999, dalam Fajria dkk., (2023).

Efikasi diri menyusui berperan krusial dalam keberhasilan ASI eksklusif karena ibu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki ketahanan untuk mempertahankan praktik menyusui meskipun menghadapi berbagai hambatan. Kesulitan tersebut mencakup kelelahan fisik, tekanan psikologis dari lingkungan, hingga adanya persepsi negatif bahwa produksi ASI tidak mencukupi (Timiyatun & Oktavianto, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Sembiring dkk. (2024) juga menemukan bahwa efikasi diri menyusui merupakan prediktor signifikan keberhasilan ASI eksklusif hingga enam bulan pertama kehidupan bayi.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa rendahnya efikasi diri menyusui menjadi faktor penentu kegagalan pemberian ASI eksklusif. Studi Silaban dkk. (2024) menegaskan bahwa ibu dengan skor efikasi diri rendah memiliki risiko kegagalan yang signifikan karena cenderung mempersepsikan ASInya tidak mencukupi. Hal ini diperkuat oleh temuan Maharani & Yuliaswati (2024) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai prediktor respons emosional ibu. Ibu dengan efikasi diri rendah cenderung memiliki reaksi emosional negatif dan pola pikir yang mudah menyerah saat menghadapi tantangan menyusui, yang secara langsung berdampak pada keputusan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2026 di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara, dilakukan wawancara singkat eksploratif pada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7–11 bulan, yang bertujuan

untuk menggambarkan masalah awal di lapangan, bukan untuk penarikan kesimpulan penelitian. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa hanya 6 ibu (60%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 4 ibu (40%) gagal karena telah memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Ibu yang gagal menyatakan alasan utamanya adalah perasaan ragu ASInya cukup dan cemas bayinya kelaparan, yang sangat kuat mengindikasikan rendahnya efikasi diri.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Efikasi Diri Menyusui dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah adakah hubungan efikasi diri menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan efikasi diri menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri menyusui pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.
- b. Mengidentifikasi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.
- c. Menganalisis hubungan efikasi diri menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, informasi, dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan maternitas dan promosi kesehatan terkait pentingnya faktor psikologis (efikasi diri) ibu dalam keberhasilan proses menyusui.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan studi lebih lanjut, misalnya dengan merancang penelitian intervensi terkait stimulasi efikasi diri pada ibu masa nifas untuk meningkatkan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, bidan, dan konselor laktasi, agar saat memberikan asuhan keperawatan atau edukasi ASI tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan teknis, tetapi juga turut memberikan dukungan psikologis untuk meningkatkan keyakinan diri ibu.

b. Bagi manajemen puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data empiris oleh manajemen puskesmas untuk menentukan kebijakan, mengevaluasi program gizi dan KIA, serta merancang program edukasi atau konseling laktasi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif.